



UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI METODE BCM (BERMAIN,CERITA DAN MENYANYI) DI MI AL-MAARIF 09 RANDUAGUNG

Siti Muslikhah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

mueslikhah@gmail.com

Abstract : Literacy activities play a crucial role in shaping a generation that is not only intellectually intelligent but also has broad knowledge, strong character, and good morals. Good literacy is not only focused on reading and writing skills but also on developing a deep understanding of the information received and the ability to apply it in everyday life. Therefore, support for literacy activities should involve various parties and environments, including the home, school, community, and government. Each of these environments plays a key role in creating a conducive literacy ecosystem for children and adolescents. One important aspect of increasing interest in literacy is changing students' understanding of literacy itself. Many students may not fully realize the importance of literacy for their future. Literacy is not just a tool for learning, but also a key to unlocking various opportunities in life, whether in education, employment, or social life. Therefore, efforts are needed to raise students' awareness about the importance of literacy activities by demonstrating the long-term benefits they can gain through the habit of reading and writing. This research aims to increase students' interest in reading and provide educators with a better understanding of the importance of providing the right platforms for developing students' literacy skills. By providing a supportive literacy environment, both inside and outside the classroom, students can be empowered to develop their skills more effectively. Through increased interest in reading and understanding literacy, it is hoped that students will be better prepared to face future challenges and become individuals who are not only smart but also have strong character and good morals.

Keyword: Interest In Reading, Literacy.

Abstrak : Kegiatan literasi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki wawasan luas, berkarakter, dan berbudi luhur. Literasi yang baik tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang diterima dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,



dukungan terhadap kegiatan literasi harus melibatkan berbagai pihak dan lingkungan, mulai dari rumah, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Setiap lingkungan ini memainkan peran kunci dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif bagi anak-anak dan remaja. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan minat literasi adalah mengubah pemahaman siswa mengenai literasi itu sendiri. Banyak siswa yang mungkin belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya literasi untuk masa depan mereka. Literasi bukan hanya alat untuk belajar, tetapi juga merupakan kunci untuk membuka berbagai peluang dalam kehidupan, baik itu di bidang pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya sadar untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya kegiatan literasi, dengan menunjukkan manfaat jangka panjang yang bisa mereka peroleh melalui kebiasaan membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pendidik tentang pentingnya menyediakan wadah yang tepat untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi, baik di dalam maupun di luar kelas, siswa dapat diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan lebih baik. Melalui peningkatan minat membaca dan memahami literasi, diharapkan siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi luhur.

Kata Kunci : Minat Baca, Literasi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di negara Indonesia memiliki peranan yang sangat penting. Adapun pengertian dari pendidikan sendiri adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Pendidikan juga merupakan persoalan manusia sebagai makhluk yang mau dididik dan dapat mendidik. Oleh karena itu persoalan pendidikan sudah ada sejak adanya manusia dan pendidikan itu tidak terbatas selama masih hidup. Karena melalui pendidikan itu juga manusia memperoleh ilmu yang menyebabkan terjadinya perubahan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan setiap orang.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan adalah modal dasar

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995), p. 10



bangsa untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. Sebagaimana saat ini di butuhkan tenaga pendidik yang aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran, pendidik harus mampu menguasai materi atau pembahasan yang akandiajarkan kepada peserta didik.

Bukan hanya dalam penguasaan materi saja, akan tetapi pendidik harus mempunyai budi pekerti yang baik juga . dikarenakan pendidik itu sosok teladan peserta didik di sekolah. Dengan begitu keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajar. Dan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidikam menggunakan metode pembelajaran. Banyak pendidik yang kurang mengetahui metode-metode yang harus digunakan terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Supaya siswa tidak hanya duduk, diam, dengar, catat dan lain sebagainya, maka dari itu perlu sekali adanya metode baru yang digunakan untuk pembelajaran tersebut.

Hasil observasi yang saya lihat bahwa di MI Al-Maarif 09 Randuagung Masih menggunakan metode yang sesuai dengan standar pembelajaran. Dengan begitu penulis ingin menggunakan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 A. Metode ini membuat siswa dapat lebih tertarik ketika mengikuti proses pembelajaran karena siswa merasa senang, lebih bersemangat, dan cepat memahami dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, tingkat membaca siswa Indonesia sangatlah rendah. Dilihat dari kalkulasi yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2012, Indonesia berada di urutan ke- 60 dari 64 Negara di Dunia. Dan patut diketahui PISA hanya menghitung grafik siswa yang berumur 15 tahun. Dan patutlah disadari tingkat Literasi Indonesia sangatlah buruk.

Dan pada episode berikutnya tepatnya tahun 2015, Indonesia tidak menunjukkan hasil peningkatan bahkan, poin siswa di Indonesia sangat meresahkan. Yaitu level <1 yang artinya kurang dari satu merupakan level yang paling buruk. Ini diartikan siswa hanya mampu membaca teks singkat tentang topik yang sudah akrab. Dan hal terebut semakin terbukti dengan adanya studi oleh *The World's Most Literate Nations* (WMLN) di tahun 2016 menyebutkan Indonesia memasuki peringkat ke 60 dari 61 Negara.²

² Ibrahim, G.A. "PISA dan Daya Baca Bangsa": Kompas



Dilihat dari latar belakang Indonesia yang buruk akan Literasi ini, menjadiperhatian yang penting bagi pendidik maupun generasi saat ini untuk berjuang dalam menorehkan gerakan Literasi guna mencapai hasil yang maksimal. Peran Pemerintahan pun juga andil dalam gerakan Literasi sebagaimana diciptakannya GLN yakni *Gerakan Literasi Nasional* tahun 2016.

Meski begitu, masih belum menunjukkan hasil yang maksimal dan mengalami kemunduran. Akan tetapi, berpacu dalam kata “*berjuang itu lebih baik daripada tidak sama sekali*” yang menjadikan *vibes positive* dalam meningkatkan dan menggerakkan Literasi di Indonesia. Senada dengan hal tersebut, peran pemeritah, masyarakat, sekolah, dan keluarga menjadi andil dalam tumbuh kembangnya generasi yang *melek* akan Literasi ini.

Dari hasil wawancara penulis dengan waka kurikulum di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin ini didapati bahwasannya minat membaca peserta didik sangatlah kurang. Dan didapati bahwasannya gerakan Literasi yang telah termasuk salah satu dalam program telah dilaksanakan akan tetapi hanya bertahan dalam kurun waktu 1 bulan saja. Dari hasil wawancara tersebut, penulis mengupayakan untuk dapat menumbuhkan gerakan Literasi lagi di sekolah SMP Plus Hidayatul Mubtadi’in.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, apa pengertian dari metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi)? Kedua, bagaimana cara pelaksanaan upaya untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode BCM di MI Al-Maarif 09 Randuagung?

Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan dihidupkannya metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Metode BCM ini dinilai berperan penting dalam meningkatkan minat belajar serta berdampak pada kemajuan intelektual dan kognitif peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan bukti konkret bahwa metode BCM dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia. Di kalangan pendidik, metode ini membantu mereka dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Sementara itu, bagi peserta didik, metode BCM tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan metode



bermain, bercerita, dan menyanyi, peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Waka Kurikulum MI Al-Maarif 09 Randuagung, diketahui bahwa metode BCM untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia belum pernah diterapkan sebelumnya. Penelitian ini berusaha mendorong implementasi metode tersebut guna membangun kesadaran tentang pentingnya literasi sebagai jendela dunia bagi peserta didik.

David McClelland mengungkapkan bahwa membaca dapat mempengaruhi dan memicu kemajuan suatu bangsa. Sayangnya, kurangnya kesadaran pendidik dan orang tua terhadap dampak besar literasi menjadi salah satu penghambat utama pelaksanaan program literasi di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengupayakan gerakan literasi di lingkungan sekolah untuk meningkatkan wawasan dan kepedulian peserta didik dalam memahami dunia melalui kegiatan membaca.

B. KAJIAN PUSTAKA

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan minat belajar siswa agar lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran. Untuk menjawab tantangan tersebut, metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) menjadi solusi inovatif yang dapat diterapkan. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Upaya adalah suatu bentuk usaha, tindakan, atau ikhtiar yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu atau mengatasi suatu masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, upaya mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan pemikiran, tenaga, waktu, serta sumber daya lain yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Upaya dilakukan sebagai bagian dari proses untuk meraih keberhasilan, menyelesaikan tantangan, atau memperbaiki keadaan yang dirasa kurang ideal.

Upaya tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga mencakup usaha mental, seperti perencanaan, analisis, dan pengambilan keputusan. Upaya sering kali membutuhkan kerja keras, dedikasi, dan ketekunan, terutama jika tujuan yang ingin dicapai bersifat kompleks atau menghadapi berbagai rintangan. Selain itu, keberhasilan dari suatu upaya juga sering dipengaruhi



oleh kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada, fleksibilitas dalam menyusun strategi, serta kemampuan untuk mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil.

Dalam konteks pendidikan, upaya bisa berarti segala bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik, siswa, orang tua, atau institusi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar, membangun minat, atau menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebagai contoh, guru dapat melakukan upaya dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif, seperti mengintegrasikan teknologi, memberikan bimbingan tambahan, atau menciptakan program-program inovatif yang menarik perhatian siswa. Di sisi lain, siswa juga dapat melakukan upaya dengan cara meningkatkan disiplin, mengatur waktu belajar secara efektif, atau mencari sumber belajar tambahan di luar kelas.

Upaya juga sering dikaitkan dengan pengorbanan, karena dalam prosesnya seseorang atau kelompok mungkin perlu mengorbankan kenyamanan, waktu, atau sumber daya yang dimiliki untuk mencapai hasil yang lebih besar. Sebagai contoh, seorang atlet yang berupaya untuk memenangkan kompetisi harus berlatih secara konsisten dan mengorbankan waktu luang yang dimilikinya.

Selain itu, dalam skala yang lebih luas, upaya juga bisa melibatkan kolaborasi atau kerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini, upaya tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sinergi dari berbagai pihak yang memiliki visi yang sama. Sebagai contoh, upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan melibatkan berbagai langkah, seperti menyediakan bantuan sosial, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendidikan, dan bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah.

Kesimpulannya, upaya adalah proses aktif yang bertujuan untuk menciptakan perubahan atau mencapai suatu tujuan. Upaya membutuhkan perencanaan, ketekunan, pengorbanan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada. Dalam setiap aspek kehidupan, baik itu individu, kelompok, maupun institusi, upaya menjadi elemen penting yang mendorong kemajuan dan pencapaian hasil yang lebih baik.

Komponen pertama dari metode BCM adalah bermain. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, bermain melibatkan kegiatan-kegiatan edukatif yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa,



seperti permainan kata, teka-teki, atau permainan kelompok yang menuntut siswa untuk berkomunikasi dan memahami materi. Melalui aktivitas bermain, siswa dapat belajar tanpa tekanan, sehingga mereka lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan.

Komponen kedua adalah cerita. Bercerita merupakan teknik pembelajaran yang sangat efektif karena melibatkan aspek imajinasi dan emosi siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita dapat digunakan untuk memperkenalkan kosakata baru, mengajarkan struktur kalimat, atau meningkatkan kemampuan memahami teks. Cerita yang menarik, seperti dongeng, fabel, atau kisah inspiratif, mampu memikat perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

Komponen ketiga adalah menyanyi. Kegiatan menyanyi membantu siswa belajar Bahasa Indonesia melalui lagu-lagu yang berisi pesan edukatif. Lagu-lagu ini tidak hanya membantu siswa menghafal kosakata dan tata bahasa, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara natural. Dengan ritme dan melodi yang menyenangkan, siswa akan merasa bahwa belajar Bahasa Indonesia adalah kegiatan yang menghibur sekaligus bermanfaat.

Metode BCM adalah pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia. Metode ini mengintegrasikan elemen bermain, cerita, dan menyanyi, yang tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara holistik. Dengan penerapan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih antusias, termotivasi, dan mampu menguasai Bahasa Indonesia dengan lebih baik.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah yang saling terkait, yaitu observasi, wawancara, pengumpulan data, dan pelaksanaan kegiatan. Pertama, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar.

Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran atau kegiatan yang relevan dengan topik penelitian



dilaksanakan dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti guru dan siswa, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Wawancara ini bisa berupa pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur, dan hasil wawancara akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti juga melakukan pengambilan gambar, baik foto maupun video, sebagai dokumentasi visual dari kegiatan yang berlangsung.

Pengambilan gambar ini memberikan bukti yang lebih konkret mengenai apa yang terjadi selama penelitian dan mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Setelah itu, hasil wawancara yang telah dikumpulkan akan dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Terakhir, penelitian ini juga melibatkan pelaksanaan metode BCM (Behavior Change Method), yang diterapkan di kelas 4A MI Al-Maarif 09 Randuagung.

Metode BCM bertujuan untuk mengubah perilaku atau sikap peserta didik dalam konteks pembelajaran, dan pelaksanaannya menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap minat atau perubahan perilaku siswa. Dengan langkah-langkah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan objektif mengenai fenomena yang diteliti.

D. HASIL PENELITIAN

1. Upaya Meningkatkan Minat belajar Bahasa Indonesia melalui metode BCM(Bermain, Cerita, dan Bernyanyi)

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).³ Membaca selalu dikaitkan dengan kegiatan Literasi. Membaca juga dikatakan sebagai jendela dunia. Dengan membaca kita dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan baru, serta pengalaman baru, atau pun ibrah dari apa yang kita baca.

Sekolah menjadi ajang, wadah, dan tempat dalam mencari Ilmu. Tak hanya itu sekolah juga sebagai wadah untuk mentransfer Ilmu, menjadikan tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter

³ Ibid, *Penerapan Metode BCM(Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam mata pelajaran PAI Kelas VII*, (Semarang: 2017), pp. 204-205



dan kemampuan interaksi sosialnya. Sebagaimana pendapat tersebut, sekolah patutlah menjadi tempat yang pas untuk dijadikan sebagai wadah kegiatan Literasi. Dimana peran pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Literasi yang acap kali sering diremehkan atau dianggap sederhana tak hanya bagi peserta didik juga sebagai pendidik. Hal tersebut patutlah diselaraskan dan dibenarkan akan makna Literasi.

Literasi mempunyai arti yaitu sebagai kemampuan dan ketrampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Seiring perkembangannya, Literasi mengalami perkembangan paradigma makna dan banyak jenisnya. Jenis-jenis dari Literasi yaitu Literasi Media, Literasi Dasar, Literasi Teknologi, Literasi Perpustakaan, dan Literasi Visual.

Dalam meningkatkan minat membaca peserta didik dibutuhkan sebuah proses dan andil dalam lingkup yang lebih kecil hingga besar yakni lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Hal tersebut perlu adanya motivasi dan dorongan yang perlu dilansir untuk meningkatkan prosentase peserta didik Indonesia yang *melek* akan Literasi ini. Disekolah menjadi wadah yang pas bagi peserta didik dan pendidik dalam menjalankan aksinya.

Literasi di Sekolah dapat dilakukan dengan upaya kegiatan membaca buku non pelajaran setiap hari diluar buku pelajaran. Hal ini efektif dalam membiasakan peserta didik untuk membaca yang baik dan benar. Dan ini digunakan sebagai turunan materi pembelajaran.

Lama kelamaan jika setiap hari peserta didik dapat menghabiskan waktunya dengan membaca, menulis, menginterpretasi maka akan berpengaruh pada *habbit* peserta didik itu sendiri. Yang melakukan kegiatan Literasi ini, tidak hanya sebatas berhenti di Peserta Didik saja akan tetapi, Pendidik juga membutuhkan dan kehadirannya juga penting dalam meningkatkan Literasi.

Terbukti siswa yang dilibatkan guru atau orang tua untuk membaca memiliki poin lebih tinggi daripada siswa yang sama sekali tidak dilibatkan oleh orang tua maupun guru.⁶ Dengan adanya istilah

⁴ Tania Bela, Murni, *Penerapan Model Pembelajaran BCM (bermain, Cerita, dan Menyanyi) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Belajar Siswa*, Jurnal Untirta, 3(1), 2017, p. 68.



pembiasaan ini, setidaknya dapat mengejar ketrampilan siswa untuk kecepatan menangkap makna teks yang dibaca.

Persoalan yang dihadapi siswa di Indonesia adalah mereka terbiasa dengan wacana yang sederhana dengan penilaian atau bentuk soal yang sederhana pula atau sering diistilahkan dengan *low order thinking skills* (LOTS). Dalam hal ini kemampuan para penulis buku ajar, penyusun soal, dan juga guru dalam memfasilitasi dan membiasakan siswa dengan bacaan dan soal yang mengandung *high order thinking skills* (HOTS) sangat dibutuhkan.⁵

Gufran A. Ibrahim mengungkapkan bahwa paling tidak ada dua cara penting untuk meningkatkan budaya literasi membaca. Menurutnya hal tersebut tentu tidak sekadar untuk kepentingan penilaian PISA atau program-program asesmen kemampuan membaca lainnya, tetapi yang paling penting adalah untuk memastikan pelaksanaan pelajaran membaca benar-benar dibangun untuk membentuk daya baca.

Merumuskan ulang makna Literasi sesungguhnya bagi orangtua, pendidik, dan stigma masyarakat. Bahwasannya belajar membaca tidak hanyaberhenti ditingkat PAUD ataupun TK saja, disetiap jenjangnya setidaknya melakukan peremajaan pada setiap buku yang dibaca, peningkatan buku yang dibaca, serta peningkatan dalam pemahaman yang dibaca.

Perlu adanya latihan dalam membentuk daya baca yang kompleks dan bagus. Dan meluruskan ulang akan paradigma masyarakat, bahwasannya membaca dan menulis tidak hanya berada pada mata pelajaran bahasa saja melainkan pada mata pembelajaran lain pun ada dalam memahami teks pembelajaran.

2. Pelaksanaan Metode BCM (Bermain, Cerita, Dan menyanyi)

Dalam upaya meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia, penulis melakukan beberapa tindakan. Adapun tahapan penulis dalam tindakan- tindakannya yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Adapun ditahap pertama ini, setelah penulis mendapati persetujuan dari pihak sekolah dalam melakukan penelitian. Penulis melakukan kegiatan observasi sekolah terlebih dahulu.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta.), p. 4.



Melihat keadaan kelas, berkenalandengan peserta didik, pendidik, dan melihat kondisi sekolah.

b. Tahap Kedua

Ditahap kedua ini, penulis melakukan pemograman yang dirasa sangat dibutuhkan di MI Al-Maarif 09 Randuagung ini. Dan hasil pemograman ini, berdasarkan dari kacamata penulis dalam kegiatan observasi yang telah dilakukan di tahap pertama.

c. Tahap Ketiga

Setelah melakukan kegiatan pemograman. Penulis melakukan wawancara kepada pihak sekolah. Dan penulis memutuskan untuk mewawancarai salah satu Waka yang ada di sekolah MI Al-Maarif 09 Randuagung ini. Adapun penulis mencari data dan mengumpulkan sampel serta data- data yang ada dari Waka Kurikulum MI Al-Maarif 09 Randuagung.

d. Tahap Keempat

Kegiatan kali ini yaitu meminta persetujuan dalam melakukan pemograman berupa metode BCM (Bermain,Cerita, dan Menyanyi)dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan penulis merangkum materi-materi yang akan dibahas dengan mengetikkan dan diprint out dengan kertas ukuran B5. Serta penulis membuat Power Point dengan tujuan supaya peserta didik mudah dalam menerima materi pembelajaran.

e. Tahap Kelima

Ditahap ini, penulis menjalankan programnya yaitu metode BCM (Bermain,Cerita dan Menyanyi). Metode ini dilakukan dikelas 4A MI Al-Maarif 09 Randuagung.

E. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan penting yang dapat diambil dalam penelitian ini. Pertama, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi dapat memberikan dampak besar yang positif bagi kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, peran aktif dalam meningkatkan kesadaran tentang literasi sangat penting, bukan hanya untuk pemerintah, tetapi juga bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat secara umum. Mereka semua memiliki tanggung jawab untuk meluruskan dan



meremajakan literasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini juga mencakup upaya untuk mengubah paradigma masyarakat yang seringkali menganggap membaca hanya sebatas pada kemampuan membaca kata-kata. Padahal, membaca sejatinya tidak hanya tentang bisa membaca, tetapi juga tentang memahami isi, makna, dan hikmah yang tersirat dalam setiap teks, baik itu yang dibaca, yang dilihat, maupun yang didengar. Pemahaman ini akan membawa dampak besar dalam membentuk individu yang memiliki wawasan lebih dalam dan cara berpikir yang lebih kritis.

Kedua, fasilitas yang memadai menjadi faktor penunjang yang sangat vital bagi keberhasilan gerakan literasi. Tanpa adanya dukungan fasilitas yang memadai, seperti buku bacaan yang beragam, ruang baca yang nyaman, serta akses yang mudah ke berbagai sumber informasi, maka upaya untuk meningkatkan literasi akan menemui hambatan yang cukup signifikan. Fasilitas yang baik memungkinkan para siswa untuk lebih mudah mengakses informasi dan bahan bacaan yang bervariasi, yang pada gilirannya akan memperkaya wawasan mereka. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas pendidikan yang mendukung literasi harus menjadi perhatian penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Ketiga, pentingnya melakukan pembiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dapat dimulai dengan membaca teks-teks singkat, kemudian berlanjut pada buku pelajaran yang lebih panjang dan mendalam, serta meningkat menjadi buku non-pelajaran yang lebih bervariasi. Pembiasaan ini, atau yang lebih dikenal dengan istilah habits, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam membentuk mereka menjadi individu yang memiliki wawasan luas dan intelektual yang tinggi. Melalui kebiasaan membaca yang terus-menerus, siswa akan terbiasa dengan dunia pengetahuan yang lebih luas dan mampu menggali informasi dengan lebih baik. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kecerdasan dan pemikiran kritis yang berkembang pada diri mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa pendekatan, antara lain perubahan paradigma dalam memandang pentingnya literasi, andil dari setiap elemen yang ada di sekitar siswa, seperti lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, serta pemerintah. Semua pihak tersebut memiliki peran besar dalam menciptakan



atmosfer yang mendukung perkembangan literasi. Di sisi lain, peran pendidik juga sangat penting dalam menjalankan program literasi dengan penuh dedikasi dan komitmen.

Diharapkan agar para pendidik di MI Al-Maarif 09 dapat terus menjalankan dan mengembangkan program literasi ini secara konsisten, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya melek literasi, tetapi juga memiliki wawasan luas, berkarakter kuat, berbudi pekerti luhur, serta memiliki kecerdasan intelektual yang mumpuni. Dengan demikian, program literasi yang diterapkan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumantri, Mohammad syarif dkk., *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. 2020.
- Hadi, Anis Tanwir. 2009. *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. Solo: PT TigaSerangkai Pustaka Mandiri.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruhyat , Hayat. 2013. *Resume Buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Dhelilik. *KI-KD Bahasa Indonesia SD MI Menurut Permendikbud 37 Tahun 2018*, <https://bertema.com/ki-kd-Bahasa-Indonesia-sd-mi>, diakses 20 Januari 2023.
- Yusmita. *Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Az-Zahir Palembang*. 2016.
- Idris dan Marno. 2008. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*.



ISLAMIC PRIMARY SCHOOL : Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1 Juni 2024

Homepage : <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/ispris>

DOI :

Article type :

Bandung: Alfabeta.

Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, cet II. Yogyakarta: Pustaka